

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY MINDS WANT TO
KNOW TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS
DONGENG SISWA KELAS VII SMP PESANTREN GUPPI SAMATA**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

**ADE INTAN KUSUMA
10533 7800 14**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2019

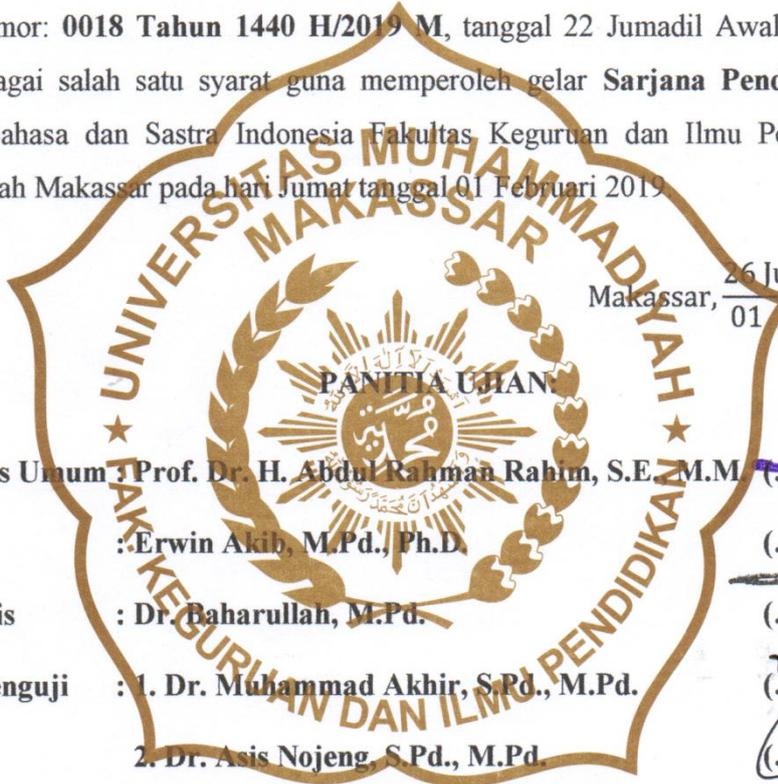


**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **ADE INTAN KUSUMA**, NIM **10533 7800 14** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **0018 Tahun 1440 H/2019 M**, tanggal 22 Jumadil Awal 1440 H / 28 Januari 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 01 Februari 2019.

Makassar, 26 Jumadil Awal 1440 H
01 Februari 2019 M



- PANITIA UJIAN**
1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M.
 2. Ketua : Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
 3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.
 4. Dosen Penguji : 1. Dr. Muhammad Akhir, S.Pd., M.Pd.
2. Dr. Asis Nojeng, S.Pd., M.Pd.
3. Ratnawati, S.Pd., M.Pd.
4. Syekh Adiwijaya Latief, S.Pd., M.Pd.

(Handwritten signatures and initials)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :

Judul Skripsi : **Penerapan Model Pembelajaran *Inquiry Minds Want to Know* terhadap Peningkatan Keterampilan Menulis Dongeng Siswa Kelas VII SMP Pesantren GUPPI Samata**

Nama : **ADE INTAN KUSUMA**
NIM : **10533780014**
Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Februari 2019

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Rosmini Madeamin, M.Pd.

Dr. Haslinda, S.Pd., M.Pd.

Diketahui

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 924

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M.Pd.
NBM : 951 576

MOTO DAN PERSEMBAHAN

*Latihlah Hati, belajar mengikhhlaskan meski berawal dari keterpaksaan
karena kebaikan itu mendamaikan hati.*

*Sujud syukur ku kepada ALLAH yang maha kuasa berkat dan rahmat, detak jantung, denyut
nadi, nafas dan putaran roda kehidupan yang diberikan-Nya hinga saat ini saya dapat
mempersembahkan karya ini untuk orang-orang terkasih:*

*Kedua orang tua saya tercinta yang tak pernah lelah membesarkan ku dengan penuh kasih
sayang, serta memberi dukungan dan pengorbanan dalam hidup ini.*

Kakak-kakakku yang telah membiayai, memotivasi, dan selalu mencurahkan kasih sayang.

Dan sahabat yang mendampingi perjalananku. Terima kasih

ABSTRAK

Ade Intan Kusuma, 2018. *Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Minds Want to Know terhadap Peningkatan Keterampilan Menulis Dongeng Siswa Kelas VII SMP Pesantren GUPPI Samata*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing Oleh Rosmini Madeamin dan Haslinda.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang bertujuan meningkatkan keterampilan menulis dongeng pada siswa kelas VII SMP Pesantren GUPPI Samata melalui penerapan model pembelajaran *inquiry minds want to know* pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 dengan 22 jumlah siswa. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, siklus pertama empat kali pertemuan dan siklus dua sebanyak tiga kali pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *inquiry minds want to know* dapat meningkatkan kemampuan menulis dongeng siswa kelas VII SMP Pesantren GUPPI Samata. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya skor hasil belajar menulis dongeng siswa pada siklus I sebesar 67,18 dan siswa yang mencapai KKM sebanyak 11 orang atau 50% meningkat pada siklus II dengan skor hasil belajar siswa sebesar 80,27 dan siswa yang mencapai KKM sebanyak 19 orang atau 86,36%. Secara klasikal sudah terpenuhi karena telah melebihi target persentase KKM yang ditentukan peneliti yaitu 80% siswa mendapat nilai di atas 75. Selain itu data observasi aktivitas siswa setiap siklus menunjukkan adanya perubahan sikap yang positif, yaitu terjadinya peningkatan dari siklus I 59,6% meningkat pada siklus II yaitu 78,63%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan kemampuan menulis dongeng siswa kelas VII SMP Pesantren GUPPI Samata melalui penerapan model pembelajaran *inquiry minds want to know* mengalami peningkatan.

Kata kunci: Hasil Belajar, Model Pembelajaran *Inquiry Minds Want to Know*

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah Swt. karena berkat limpahan rahmat dan karunia yang telah dilimpahkan kepada hamba-Nya terkhusus selama menyusun hingga selesainya skripsi ini. Tak lupa penulis kirimkan salam dan salawat kepada nabi besar kita Muhammad saw. atas segala kearifan sikap yang menjadi tauladan dan contoh yang baik bagi kita semua terutama kepada diri pribadi.

Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini melibatkan banyak pihak yang telah meluangkan waktunya, memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini. Segala hormat, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua Ayahanda Beddu, Ibunda Rahma serta saudara-saudaraku Tarmawati, Sulfikar, Muhammad Arif, Tantriani, Faisal, Saiful, dan Hardianti yang telah berjuang, mengasuh, membesarkan, mendidik, memotivasi, mendoakan, dan telah membiayai penulis dalam menuntut ilmu.

Demikian pula penulis mengucapkan terima kasih yang sangat besar kepada Dr. Hj. Rosmini Madeamin, M.Pd dosen pembimbing I dan kepada Dr. Haslinda, M.Pd dosen pembimbing II yang telah memberikan masukan,

arahan dan bimbingan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi.

Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih yang sangat besar kepada Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE, MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd., Ph.D Dekan Unismuh Makassar yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan Dr. Munirah, M.Pd Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang senantiasa meberikan dorongan dan arahan.

Bapak/Ibu dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mendidik, meluangkan waktu dan berbagi pengalaman selama penulis menimba ilmu di Universitas Muhammadiyah Makassar dan tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada Amri, S.Pd., M.M kepala SMP Pesantren GUPPI Samata dan Muridha, S.Pd guru pamong yang telah menerima dengan baik peneliti dan telah memberikan bantuan berupa dukungan dan arahan.

Terima kasih penulis sampaikan kepada sahabat-sahabatku Nur Ilahi, Novianti, Yusrianto, Hasniah, Andi Uni dan Rabiatul Adawia yang selalu memberikan semangat, bantuan dalam bentuk apapun dan seluruh teman khususnya kelas F atas segala bantuan dan kebersamaanya dalam melewati perkuliahan yang tidak singkat dan seluruh teman-teman angkatan 2014 yang tidak penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak. Mudah-mudahan skripsi ini dapat

memberikan manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis,
Aamiin.

Makassar, 2019

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|----------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| LEMBAR PENGESAHAN | ii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| SURAT PERNYATAAN | iv |
| SURAT PERJANJIAN | v |
| MOTO DAN PERSEMBAHAN | vi |
| ABSTRAK | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan Penelitian | 6 |
| D. Manfaat Penelitian | 6 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 8 |
| A. Kajian Pustaka..... | 8 |
| 1. Penelitian Relevan | 8 |
| 2. Keterampilan Menulis | 9 |
| 3. Manfaat Menulis | 10 |
| 4. Dongeng..... | 11 |
| 5. <i>Inquiri Minds Want To Know</i> | 15 |
| B. Kerangka Pikir | 18 |
| C. Hipotesis Penelitian..... | 20 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 21 |
| A. Jenis Penelitian..... | 21 |
| B. Lokasi dan Subjek Penelitian | 21 |

| | |
|--|-----------|
| C. Faktor yang Diselidiki..... | 22 |
| D. Prosedur Penelitian..... | 23 |
| E. Instrumen Penelitian..... | 26 |
| F. Teknik Pengumpulan Data..... | 28 |
| G. Teknik Analisis Data..... | 29 |
| H. Indikator Keberhasilan..... | 30 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 31 |
| A. Hasil Penelitian | 31 |
| 1. Deskripsi Pengamatan Awal | 31 |
| 2. Deskripsi Tindakan Siklus I..... | 32 |
| 3. Deskripsi Tindakan Siklus II..... | 43 |
| B. Pembahasan..... | 53 |
| BAB V SIMPULAN DAN SARAN..... | 56 |
| A. Simpulan | 56 |
| B. Saran..... | 57 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |
| RIWAYAT HIDUP | |

DATAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 3.1 Instrument Observasi aktivitas siswa..... | 27 |
| Tabel 3.2 Kriteria Pengukuran Kemampuan Menulis Dongen | 29 |
| Tabel 4.1 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I..... | 37 |
| Tabel 4.2 Statistik skor hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Pesantren Guppi Samata pada Siklus I | 39 |
| Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Pesantren GUPPI Samata siklus I..... | 40 |
| Tabel 4.4 Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I Kelas VII SMP pesantren GUPPI Samata Hasil..... | 41 |
| Tabel 4.5 Hasil Observasi Aktivitas siswa pada siklus II | 47 |
| Tabel 4.6 Statistik Skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Pesantren GUPPI Samata pada Siklus II | 49 |
| Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Pesantren GUPPI Samata pada Siklus II | 50 |
| Tabel 4.8 Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II Kelas VII SMP pesantren GUPPI Samata | 51 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--------------------------------|----|
| 3.1 Bagan Kerangka Pikir | 19 |
| 3.2 Bagan Siklus..... | 23 |

DAFTAR LAMPIRAN

- A. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- B. Lembar tes, lembar jawaban siswa, lembar kunci jawaban
- C. Daftar nilai siswa, lembar aktivitas siswa, daftar hadir siswa
- D. Dokumentasi berupa foto
- E. Persuratan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan berbahasa adalah kemampuan menggunakan bahasa. Kemampuan tersebut terlihat dalam empat aspek keterampilan yaitu mendengar (menyimak), berbicara, membaca dan menulis. Menurut Muchlisoh (1992:119), empat aspek keterampilan berbahasa dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu (1) keterampilan yang bersifat menerima (*reseptif*) yang meliputi keterampilan membaca dan menyimak, (2) keterampilan yang bersifat mengungkap (*produktif*) yang meliputi keterampilan menulis dan berbicara.

Keterampilan menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa tulis yang bersifat reseptif perlu dimiliki siswa agar mampu berkomunikasi secara tertulis. Nurgiantoro (Munirah 2015:1.2) menjelaskan bahwa menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan atau keterampilan berbahasa paling akhir dikuasai pelajar setelah kemampuan mendengarkan, berbicara dan membaca. Kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin rapi untuk menghasilkan karangan yang utuh dan padu.

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara lisan dan tulisan. Standar kompetensi Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan peserta didik

yang menggambarkan penguasaan pengetahuan keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap Bahasa Indonesia. Standar kompetensi yang dimaksud yaitu, peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan.

Melalui kegiatan menulis dapat mengapresiasi sebuah karya sastra, Karya sastra yang baik tentunya diperoleh melalui berlatih menulis dengan sungguh-sungguh, sistematis dan banyak membaca. Pembelajaran menulis adalah serangkaian usaha-usaha yang dirancang dan disusun secara sistematis dan memengaruhi, mendukung, mengajari siswa menulis. Peranan pengajaran Bahasa Indonesia khususnya pengajaran menulis di kelas menjadi sangat penting, karena pembelajaran menulis menuntut siswa untuk menulis dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, dan sesuai dengan kaidah.

Sebagai bagian dari keterampilan menulis, menulis cerita fantasi atau dongeng cukup penting bagi pembelajaran peserta didik, bahkan untuk murid di jenjang sekolah dasar karena melalui kegiatan menulis dongeng dapat mengembangkan kreatifitas siswa. Melalui kegiatan menulis dongeng siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya serta mampu mengapresiasi karya sastra dengan baik.

Menulis termasuk aspek kegiatan berbahasa yang dianggap sulit bagi peserta didik, mahasiswa di perguruan tinggi, bahkan orang-orang yang sudah menamatkan perguruan tinggi pun mengeluhkan sulitnya menulis, fenomena ini tentu ditemukan di sekolah terkhusus pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat melaksanakan program Magang III di SMP Pesantren GUPPI Samata, peneliti melihat peserta didik di sekolah tersebut cenderung pasif, terlebih ketika pembelajaran mengenai kegiatan menulis yang mengharuskan siswa untuk membuat sebuah karangan siswa-siswa tersebut agak kesusahan dan memilih untuk mencari di internet.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan melalui wawancara dengan guru bidang studi bahasa Indonesia khususnya pada siswa kelas VII Pesantren GUPPI Samata bahwa nilai siswa dalam kemampuan menulis masih rendah dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada semester ganjil tahun ajaran 2017/2018 hanya mencapai 65,00 masih di bawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah . Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yakni dari diri siswa sendiri. kurangnya minat dan motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran terkhusus pada kegiatan menulis. Siswa malas membaca dan tidak membiasakan diri terhadap kegiatan menulis. Selain itu, kurangnya pengetahuan kosakata siswa sehingga siswa bingung ingin menulis apa, dan ada juga beberapa diantaranya siswa yang tidak percaya diri untuk menuangkan ide-ide atau buah pikirannya ke dalam sebuah karya tulis, terlebih lagi ketika siswa diberikan tugas oleh guru, siswa cenderung praktis dalam mengerjakan tugas.

Faktanya sekarang kita berada pada zaman milenial, atau era teknologi yang telah memberikan kita berbagai kemudahan . termasuk kemudahan siswa ketika mengerjakan tugas yang cenderung praktis, siswa haanya mencari di internet tugas yang diberikan dan tidak memerlukan waktu untuk bernalar.

Berdasarkan pengamatan peneliti, hal yang memengaruhi kemampuan dan hasil belajar siswa kelas VII SMP Pesantren GUPPI Samata, selain dari faktor siswa itu sendiri yaitu terdapat pada prosesnya. Pada umumnya guru mengajar dengan cara konvensional, yaitu guru lebih banyak mengajarkan teori-teori, sedangkan siswa hanya mendengarkan dan mencatat saja, hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru. dalam hal ini terkait dengan model pembelajaran yang digunakan oleh guru, model pembelajaran yang digunakan guru di kelas monoton, karena dengan pola pembelajaran yang diterima siswa yang sama dengan terus menerus siswa akan merasa jenuh dan mengakibatkan berkurangnya minat dan motivasi siswa untuk belajar, dan alhasil siswa pasif pada saat pembelajaran dan hasil belajar pun belum memuaskan. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu mengolah berbagai macam model pembelajaran yang lebih bervariasi untuk diaplikasikan saat pembelajaran di kelas, sehingga dapat membangkitkan minat, dan memotivasi siswa untuk bekerja mandiri maupun bekerja sama dengan kelompok belajar.

Oleh karena itu, peneliti bermaksud menerapkan model pembelajaran *inquiry minds want to know* dengan harapan dapat memberikan pengaruh terhadap pembelajaran keterampilan menulis siswa SMP Pesantren GUPPI Samata, baik kualitas secara proses maupun hasil. Dengan *inquiry minds want to know* akan membangkitkan rasa keingintahuan siswa, hingga dari keadaan siswa yang pasif siswa akan menjadi lebih aktif karena *inquiry* menuntut peserta didik untuk berpikir, metode yang melibatkan peserta didik memproses pengalaman belajar menjadi suatu yang bermakna dalam kehidupan nyata, jadi peserta didik

dibiasakan untuk produktif, analitis, dan kritis tidak lagi menyelesaikan tugas secara praktis terkhusus membuat karya tulis.

Melalui penerapan model pembelajaran *inquiry minds want to know* peneliti berharap hasil belajar siswa dapat meningkat. Selain itu, dengan penerapan *inquiry minds want to know* siswa lebih berperan aktif saat proses pembelajaran, memiliki semangat dan gairah ketika belajar. Dengan demikian, peneliti bermaksud mengkaji suatu masalah melalui penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Inquiry Minds Want to Know* terhadap Peningkatan Keterampilan Menulis Dongeng Siswa Kelas VII SMP Pesantren GUPPI Samata.

B. Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dikemukakan, masalah utama dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia yaitu nilai siswa masih rendah atau belum mencapai KKM pada aspek keterampilan menulis. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor selain faktor dari siswa itu sendiri, yakni guru yang masih mengajar dengan cara konvensional, yaitu guru lebih banyak mengajarkan teori-teori, dibanding praktik hal ini berdampak pada berkurangnya minat dan motivasi belajar siswa. Padahal seorang guru profesional haruslah mengolah berbagai model pembelajaran untuk diterapkan di kelas, sehingga penguasaan terhadap materi dan pencapaian hasil belajar pada pelajaran bahasa Indonesia dapat maksimal.

2. Alternatif pemecahan masalah

Untuk memecahkan masalah mengenai rendahnya nilai dalam kemampuan menulis dongeng siswa kelas VII SMP Pesantren GUPPI Samata Penulis menerapkan model pembelajaran *inquiry minds want to know*.

3. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran *inquiry minds want to know* dapat meningkatkan kemampuan menulis dongeng siswa kelas VII SMP Pesantren GUPPI Samata.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *inquiry minds want to know* terhadap peningkatan kemampuan menulis dongeng siswa kelas VII SMP Pesantren GUPPI Samata.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi terkait pentingnya penerapan model pembelajaran *inquiry minds want to know* dalam keterampilan menulis dongeng pada peajaran bahasa Indonesia
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai keterampilan menulis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry minds want to know* diharapkan dapat memberikan manfaat yakni meningkatkan kualitas pembelajaran yang ada di sekolah sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan mampu menghasilkan output yang berkualitas

b. Bagi Siswa

Meningkatkan kemampuan menulis dongeng dengan penggunaan model pembelajaran *inquiry minds want to know* siswa dapat belajar dengan minat dan motivasi yang tinggi.

c. Bagi Guru

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai model pembelajaran, sekaligus memberikan pengalaman tentang penelitian tindakan kelas sehingga dapat menjadi guru yang profesional di kemudian hari.

d. Bagi Pembaca

Hasil penelitian tindakan kelas dengan model pembelajaran *inquiry minds want to know* dapat menambah wawasan dan bahan untuk menyusun sebuah karya tulis ilmiah terkait dengan penelitian tindakan kelas, sekaligus menambah potensi dalam mengajar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Penelitian oleh Yeni (2012) dengan judul, “Meningkatkan Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS dengan Menggunakan Strategi *Inquiry Minds Want To Know* pada Siswa Kelas IV SDN 010 Sagulung Batam” hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri Yeni, menyatakan bahwa sebelum menggunakan strategi tersebut banyak siswa yang sulit memahami dan tidak mengerti terkait pelajaran IPS, dan setelah menerapkan strategi *inquiry minds want to know* pada siswa kelas IV SDN Batam dapat menambah minat belajar siswa. Adapun persamaan peneliti dengan penulis yaitu sama-sama menerapkan strategi *inquiry minds want to know* yang bertujuan untuk membangkitkan minat belajar siswa, sedangkan yang membedakan yaitu pada bidang studi mata pelajaran, dan subjek penelitian.

Penelitian oleh Endarwanto (2013) dengan judul “Penerapan Model *Inquiring Minds Want To Know* Untuk Meningkatkan Minat Belajar IPS Siswa Kelas IX B SMPN 16 Yogyakarta” hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan minat belajar siswa kelas IX B SMPN 16 Yogyakarta dengan penerapan model pembelajaran *inquiryng minds want to know* yang didukung adanya peningkatan rasa senang pada saat pembelajaran. Adapun persamaan peneliti dengan penulis yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran

inquiry minds want to know, sedangkan perbedaan terletak pada objek, tempat penelitian, dan hal variabel yang ditingkatkan.

Penelitian oleh Dini (2010) dengan judul “Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Tunas Karya Pekanbaru Melalui Strategi *Inquiryng Minds Want to Know*”. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa terjadinya peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika yaitu pada siklus III delapan indikator berhasil tercapai sedangkan pada siklus I hanya tiga indikator tercapai, dan siklus II lima indikator.

Adapun perbedaan penelitian Dini Sri Ramadani dengan penulis yaitu terletak pada meningkatkan motivasi belajar siswa sedangkan yang akan dilakukan oleh penulis yaitu meningkatkan keterampilan menulis dongeng siswa, adapun persamaan keduanya yaitu pada penggunaan model atau strategi pembelajaran. Penelitian-penelitian tersebut digunakan untuk mendukung penelitian yang berjudul, “Penerapan Model Pembelajaran *Inquiry Minds Want To Know* Terhadap Peningkatan Keterampilan Menulis Dongeng Siswa Kelas VII SMP Pesantren GUPPI Samata”.

2. Keterampilan Menulis

Ada beberapa pembahasan tentang menulis yang dikemukakan oleh para ahli, di antaranya:

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Menurut Suparno dan Yunus (2006: 1.3) menulis sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Tarigan (2013: 3.4) menulis merupakan suatu keterampilan

berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafolegi, struktur bahasa dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Keterampilan menulis tidak diperoleh secara instan, namun melalui proses belajar dan berlatih. Sesuai dengan pendapat Zainurrahman (2013: 2) bahwa latihan merupakan kunci utama untuk mencapai predikat mampu menulis dengan baik dan benar.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli mengenai pengertian menulis yang telah dikemukakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan bahasa tulis. Seseorang dapat menuangkan ide/gagasan, mentransfer pengetahuan atau ilmu yang dimiliki sehingga dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain melalui kegiatan menulis.

3. Manfaat Menulis

Menulis adalah kegiatan menuangkan ide, gagasan, dan perasaan ke dalam bahasa tulis. Tulisan yang baik adalah tulisan yang bisa dipahami oleh orang lain. Bernard Percy (dalam Nurudin, 2012: 15) mengemukakan bahwa, manfaat menulis mencakup: (1) sarana untuk mengungkapkan diri; (2) sarana untuk pemahaman; (3) membantu mengembangkan kepuasan pribadi; (4) meningkatkan kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan; (5) keterlibatan secara bersemangat dan bukan

penerimaan yang pasrah; (6) mengembangkan suatu pemahaman tentang kemampuan menggunakan bahasa

Menurut Suparno dan Yunus (2006: 1.4) kegiatan menulis memiliki beberapa manfaat, antara lain: (1) peningkatan kecerdasan; (2) pengembangan daya inisiatif dan kreativitas; (3) penumbuhan keberanian; (4) pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa manfaat menulis adalah sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dengan menuangkan ide, gagasan serta perasaan ke dalam tulisan. Menulis juga dapat mengembangkan daya kreativitas seseorang dan menimbulkan pemahaman terhadap pembaca.

4. Dongeng

Salah satu aspek keterampilan menulis adalah menulis dongeng. Dongeng adalah bentuk sastra lama yang bercerita tentang kejadian luar biasa yang penuh khayalan (fiksi) dianggap oleh masyarakat sesuatu yang tidak benar-benar terjadi. Dongeng dapat dijadikan sebagai media penyampaian ajaran moral (mendidik) dan juga menghibur.

Dongeng adalah cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga dongeng yang melukiskan kebenaran, berisi ajaran moral, bahkan sindiran (Agus, 2008)

Menurut Kamisa, (1997:144) dongeng ialah cerita yang dituturkan atau dituliskan yang bersifat hiburan dan biasanya tidak benar-benar terjadi dalam kehidupan, dongeng merupakan suatu bentuk karya sastra yang ceritanya tidak

benar-benar terjadi/fiktif yang bersifat menghibur dan terdapat ajaran moral yang terkandung dalam cerita dongeng tersebut.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dongeng merupakan salah satu karya sastra yang bersifat fiksi atau imajinatif, sebuah cerita yang tidak benar-benar terjadi hanya berdasarkan khayalan atau angan-angan, dan terdapat ajaran moral yang dapat dipetik dari sebuah cerita dongeng.

a. Jenis-Jenis Dongeng

1) Mite

Mite merupakan dongeng yang bercerita mengenai kehidupan makhluk halus, setan, jin maupun dewa-dewi. Contohnya adalah dongeng dewi sri.

2) Legenda

Legenda merupakan cerita yang lahir di tengah masyarakat yang berhubungan dengan keadaan atau suatu peristiwa yang terjadi pada saat itu dan mehirkan suatu asal usul suatu suatu nama daerah atau keadaan alam yang terjadi. Contohnya adalah legenda banyuwangi, malin kundang, legenda danau toba dll.

3) Fabel

Fabel merupakan cerita yang mengangkat binatang sebagai tokoh dan menceritakan tentang kehidupan mereka. Contohnya Sang kancil

4) Hikayat

Hikayat merupakan sebuah dongeng yang berkisah tentang kehebatan ataupun kepahlawanan seseorang lengkap dengan kesaktian, keanehan serta mukjizat tokoh utama. Contohnya, Hikayat Si Miskin, Hikayat Sri Rama

5) Parabel

Parabel adalah suatu dongeng yang menggunakan perumpamaan yang menggunakan kiasan kiasan yang bertujuan untuk mendidik pembacanya. Contohnya sepasang selot kulit.

6) Dongeng orang pendir

Dongeng orang pendir adalah dongeng yang bersifat jenaka yang menceritakan tentang pengalaman pengalaman konyol maupun tingkah laku sang tokoh yang cerdik dan jenaka. Contohnya dongeng abu nawas.

b. Karakteristik Dongeng

Karakteristik atau sifat dari dongeng dikhususkan pada cerita rakyat untuk anak-anak yang meliputi struktur tokoh dan perwatakan, alur, cerita latar dan amanat.

1) Tokoh dan perwatakan

Tokoh cerita dimaksudkan sebagai pelaku yang dikisahkan perjalanan hidupnya dalam cerita fiksi lewat alur baik sebagai pelaku, maupun penderita sebagai peristiwa yang diceritakan. Perwatakan dalam sebuah dongeng dapat dipahami melalui susunan bahasa, simbol kelengkapan dalam cerita dapat juga secara lugas bahwa tokoh itu baik atau jahat. Kualitas karakter ditunjukkan secara jelas tentang kekuatan atau kelemahannya dalam memainkan peran sehingga menghasilkan cerita yang menarik dan dapat diketahui yang mana termasuk watak yang baik dan buruk.

2) Alur Cerita

Istilah yang dipergunakan untuk menyebut alur adalah alur cerita, plot, atau jalan cerita. Namun alur merupakan salah satu unsur cerita yang menarik untuk dibicarakan disamping unsur tokoh.

3) Latar

Sebuah cerita yang hadir menampilkan tokoh dan alur memerlukan kejelasan tempat di mana peristiwa itu terjadi, dan kapan waktu kejadiannya. Tanpa kejelasan hal-hal tersebut cerita cerita yang dihadirkan rasanya kurang realistis, yang berakibat kurang tepat dipahaminya cerita yang ditampilkannya. Latar merupakan tempat kejadian peristiwa dalam cerita yang menambah alur cerita sehingga semakin menarik minat pembaca jika latar yang dihadirkan dalam sebuah cerita itu memberikan nuansa yang indah.

4) Tema

Tema suatu dongeng untuk kategori sastra anak umumnya akan menarik apabila sudah diungkapkan melalui cerita atau sudah dikemas dalam suatu cerita. Sebab dongeng sering dianggap sepele, misalnya humor, cerita dari orang-orang tolol/bodoh yang tampak tidak masuk akal atau bahkan cerita yang dibesar-besarkan, atau cerita yang mengisahkan kezaliman, kekejaman dan kekerasan raja atau bangsawan.

5) Amanat

Amanat atau moral dapat dipahami sebagai sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sesuatu itu selalu berkaitan dengan berbagai hal yang beronotasi

positif, bermanfaat bagi kehidupan, dan mendidik. Amant bberkaitan dengan pesan-pesan yang dapat dipetik dari cerita sebuah dongeng.

5. *Inquiry Minds Want to Know*

Inquiry minds want to know adalah teknik sederhana yang bertujuan untuk membangkitkan rasa keingintahuan siswa dengan meminta mereka unruk membuat perkiraan-perkiraan tentang suatu topik atau suatu pertanyaan (Hisyam Zaini, 2008:28). Sedangkan metode *inquiry* itu sendiri menurut Roestiyah (2001:75) merupakan suatu teknik atau cara yang dipergunakan guru untuk mengajar di depan kelas kemudian guru membagi tugas meneliti suatu masalah ke kelas. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, dan masing-masing kelompok mendapat tugas tertentu yang harus dikerjakan, kemudian mereka mempelajari, meneliti, atau membahas tugasnya di dalam kelompok. Setelah hasil kerja mereka di dalam kelompok didiskusikan, kemudian dibuat laporan yang tersusun dengan baik.

Teknik sederhana ini merangsang rasa ingin tahu peserta didik dengan mendorong spekulasi mengenai topik atau persoalan. Para peserta didik lebih mungkin menyimpan pengetahuan tentang materi pelajaran yang tidak tercakup sebelumnya jika mereka terlibat sejak awal dalam sebuah pengalaman pengajaran kelas penuh dan membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara aktif.

Teknik *Inquiring Minds What to Know* adalah bagian dari strategi pembelajaran aktif untuk membantu peserta didik memperoleh pengetahuan. Belajar (pengetahuan) kognitif meliputi mendapatkan informasi dan konsep. Hal itu dilakukan tidak hanya dengan memahami pelajaran namun juga dengan

menganalisis dan mengaplikasikannya terhadap berbagai situasi baru. Belajar (sikap) afektif melibatkan pengujian dan klarifikasi perasaan dan preferensi. Para peserta didik dilibatkan dalam menilai diri mereka sendiri dan hubungan personalnya terhadap pelajaran. Bagaimana pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh bisa membuat semua berbeda di dunia. Akankah hal itu dilakukan secara pasif atau aktif?

Belajar aktif informasi, keterampilan dan sikap terjadi lewat suatu proses pencarian. Para peserta didik lebih berada dalam suatu bentuk pencarian daripada sebuah bentuk reaktif, yakni mereka mencari jawaban terhadap pertanyaan baik yang ditentukan kepada mereka maupun yang ditentukan oleh mereka. Mereka mencari solusi terhadap permasalahan yang telah ditantang oleh guru agar mereka selesaikan. Mereka tertarik untuk memperoleh informasi atau keterampilan guna menyempurnakan tugas-tugas yang diberikan kepada mereka. Dan mereka dihadapkan dengan berbagai masalah yang memaksa mereka menguji apa yang mereka yakini dan nilai.

Semua ini terjadi ketika peserta didik diatur dalam berbagai tugas dan kegiatan yang sangat mendorong mereka untuk berpikir, bekerja dan merasa. Kita (guru) dapat menciptakan jenis-jenis kegiatan ini dengan menggunakan berbagai macam strategi salah satunya adalah strategi pembelajaran aktif dengan teknik *Inquiring Minds What To Know*. Teknik ini merupakan bagian dari strategi pengajaran kelas penuh (*full class learning*)

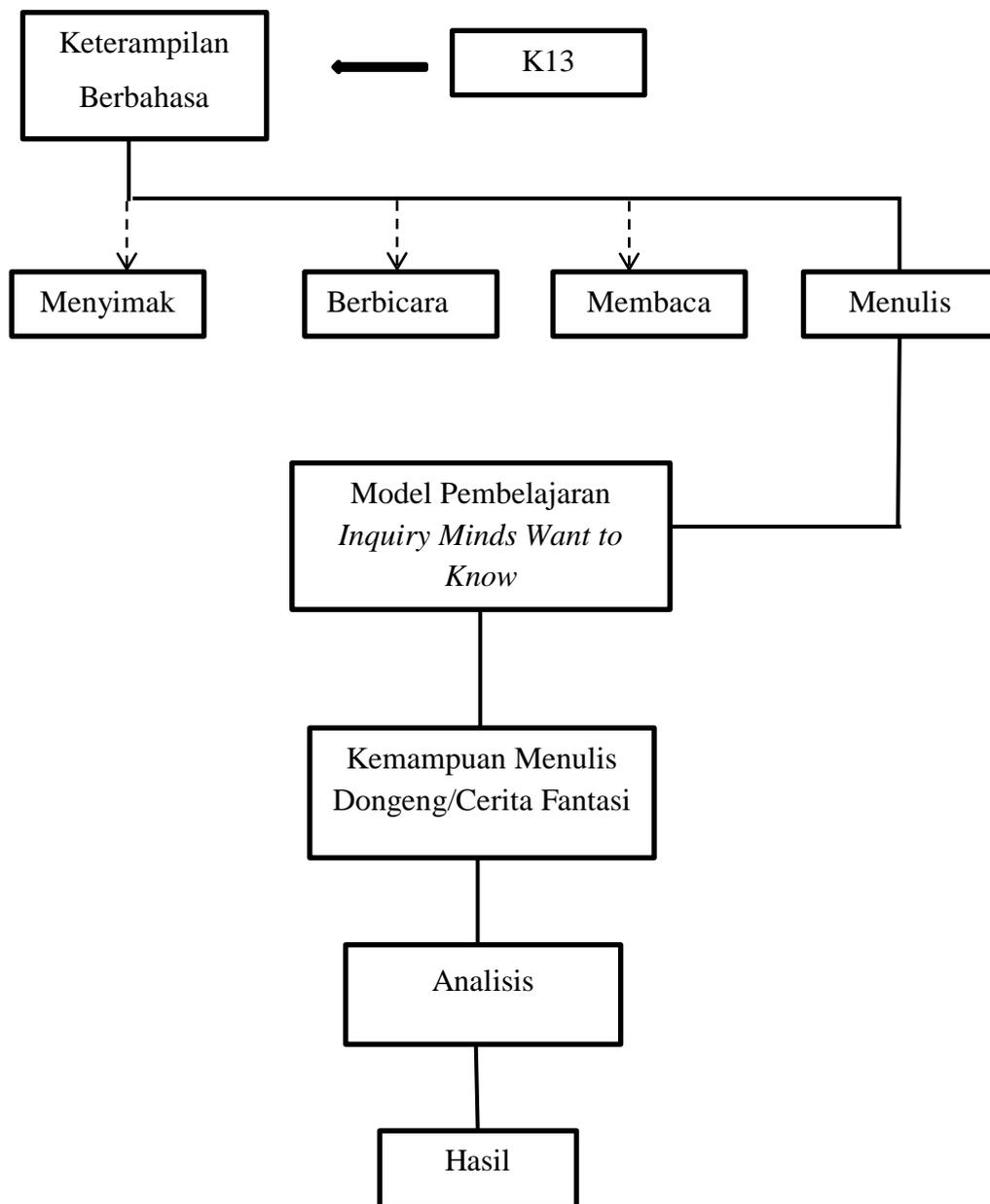
- a. Langkah-langkah penerapan model pembelajaran *inquiry minds want to know*
- 1) Buat satu pertanyaan tentang materi pelajaran yang membangkitkan minat belajar peserta didik untuk mengetahui lebih lanjut atau mau mendiskusikan dengan teman. Pertanyaan tersebut harus dibuat yang sekiranya hanya diketahui oleh sebagian kecil siswa/mahasiswa. Misalnya adalah: (a) Pengetahuan sehari-hari ("Mengapa harga BBM naik?"),
 - 2) Anjurkan siswa untuk menjawab apa saja sesuai dengan dugaan mereka. Gunakan kata-kata; coba perkirakan, apa kira-kira dll.
 - 3) Jangan memberikan jawaban secara langsung. Tampung semua dugaan-dugaan. Biarkan mahasiswa bertanya-tanya tentang jawaban yang benar,
 - 4) Gunakan pertanyaan tersebut sebagai jembatan untuk mengajarkan apa yang akan Anda ajarkan kepada peserta didik di tengah-tengah proses pembelajaran berlangsung.

b. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Inquiry Minds Want To Know*

Adapun kelebihan model pembelajaran *inquiry minds want to know* yaitu dapat meningkatkan rasa percaya diri untuk memecahkan dan menangani suatu masalah, meningkatkan kemampuan bernalar siswa dalam menuangkan ide-ide kreatif dan dapat menimbulkan semangat dan motivasi siswa untuk belajar, sedangkan kekurangan model pembelajaran *inquiry minds want to know* Sampai saat ini yaitu masih sangat sedikit sekolah yang menerapkan model pembelajaran *inquiry minds want to know* karena tidak semua topik cocok dengan model pembelajarannya.

B. Kerangka Pikir

Keterampilan menulis adalah salah satu aspek dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai peserta didik dan berdasarkan latar belakang masalah yang terjadi pada pembelajaran menulis di SMP Pesantren GUPPI Samata yakni nilai siswa masih rendah atau belum mencapai KKM pada keterampilan menulis dongeng, maka dari itu dalam proses pelaksanaan pembelajaran pendidik dituntut untuk mengolah proses pembelajaran dengan menggunakan model atau strategi pembelajaran yang baik dan tepat, sehingga peserta didik tidak hanya sekedar, mendengar, mencatat, dan menerima apa yang disampaikan oleh guru tetapi turut aktif dalam pembelajaran karena hal tersebut memengaruhi kualitas proses dan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, .peneliti melakukan tindakan penelitian kelas dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry minds want to know* untuk meningkatkan keterampilan menulis dongeng siswa. Berikut ini bagan kerangka berpikir dalam penelitian ini.



Bagan Kerangka Pikir

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir tersebut maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika model pembelajaran *inquiry minds want to know* diterapkan, maka dapat meningkatkan hasil pembelajaran menulis dongeng siswa kelas VII SMP Pesantren GUPPI Samata.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas berasal dari bahasa Inggris *Classroom Action Research*, yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut (Kardiawarman, 2007:2). Secara garis besar pelaksanaan tindakan ini dilakukan minimal dua siklus. Siklus akan dihentikan apabila hasil proses dan output telah menunjukkan peningkatan yang signifikan dari siklus yang telah dilakukan sebelumnya.

Proses pelaksanaan tindakan kelas ini di desain model dari Kemmis & Mc Taggart yang perangkatnya terdiri atas empat komponen, yaitu *planning* (perencanaan), *acting* (tindakan), *observing* (pengamatan) dan *rellecting* (refleksi).

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII SMP Pesantren GUPPI Samata, jalan H.M Yasin Limpo kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Adapun subjek penelitian yaitu siswa kelas VII SMP Pesantren GUPPI Samata.

C. Faktor yang Diselidiki

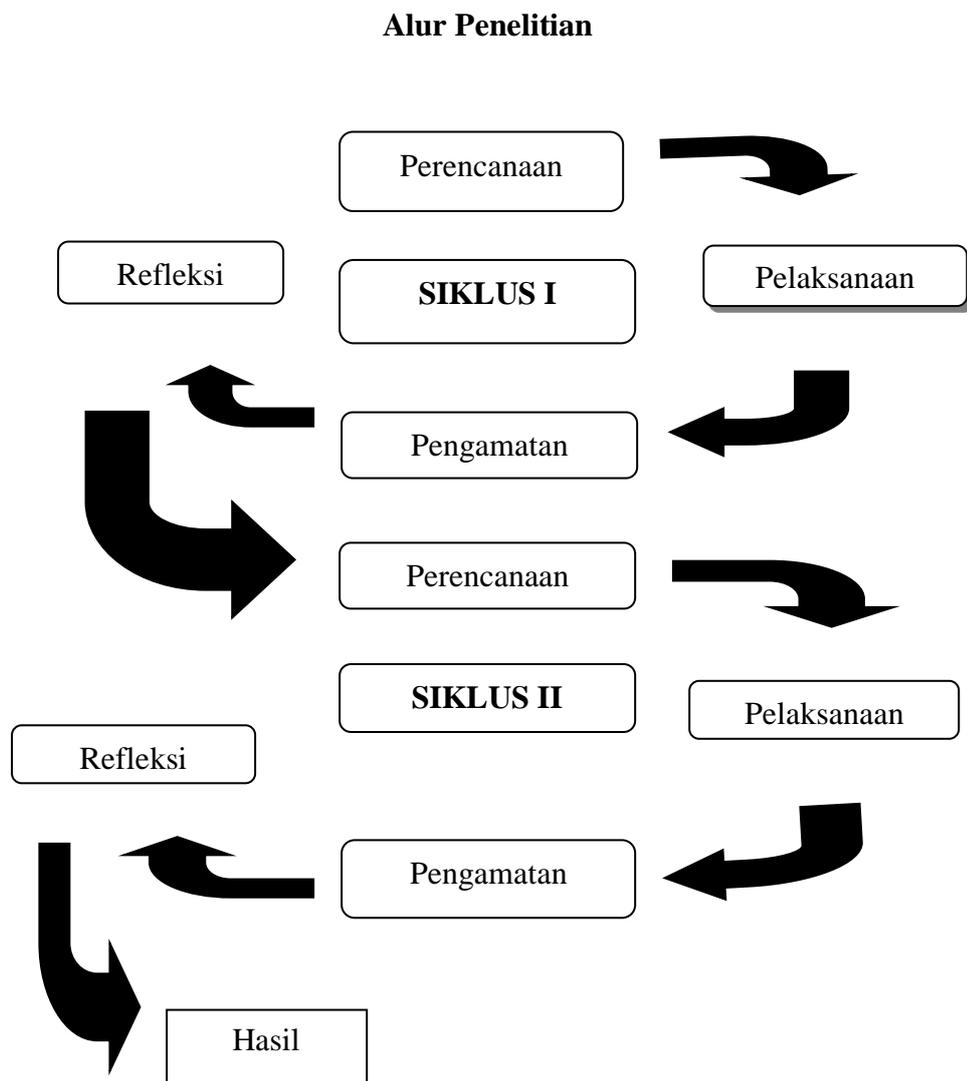
Fokus penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *inquiri minds want to know* terdiri dari dua faktor yaitu:

1. Faktor proses, yang akan diteliti adalah keterlaksanaan proses belajar mengajar yang antara lain kehadiran siswa, perubahan sikap siswa dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan kemampuan menulis dongeng melalui model pembelajaran *inquiri minds want to know*
2. Faktor output, yang akan diteliti adalah hasil belajar siswa dalam menulis dongeng yang diperoleh dari tes akhir pada setiap siklus setelah diterapkan model pembelajaran *inquiri minds want to know*

D. Prosedur Penelitian

1. Siklus I

Siklus pertama dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan. Prosedur kegiatan penelitian pada siklus ini secara bertahap akan dilaksanakan sebagai berikut.



Gambar 3.1

Alur Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis & Mc. Taggart

a. Perencanaan (*planning*)

Peneliti menyiapkan perangkat rencana pembelajaran termasuk persiapan pembuatan kelompok siswa dan model pembelajaran yang digunakan.

Sebelum pelaksanaan tindakan dilakukan persiapan pelaksanaan pembelajaran berupa penyusunan rencana perbaikan pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia, dan penilaian yang akan digunakan. Selain perangkat pembelajaran juga disiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi dan tes hasil belajar.

b. Pelaksanaan (*action*)

Peneliti melaksanakan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana pembelajaran yang sudah disiapkan.

Adapun hal-hal yang dilakukan pada tahap pelaksanaan tindakan adalah implementasi rencana yang telah disusun sebelumnya. Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah pelaksanaan langkah-langkah proses pembelajaran yang telah disusun pada rencana perbaikan pembelajaran. Langkah-langkah ditempuh pada saat pembelajaran keterampilan menulis dongeng sesuai dengan prosedur model pembelajaran.

c. Pengamatan (*observation*)

Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan siklus I. Observasi yaitu peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian di tempat berlangsungnya peristiwa dan peneliti berada bersamaan objek yang diteliti. Pengamatan atau observasi yang

dilakukan dalam penelitian tindakan ini adalah dengan menggunakan format yang telah di sediakan sebelumnya

d. Refleksi (*reflect*)

Berdasarkan hasil dari pengamatan yang dilakukan penulis melakukan diskusi dengan *observer*, hasil dari pengamatan dan diskusi tersebut penulis melakukan refleksi diri untuk merencanakan tindakan selanjutnya.

Berapa siklus yang akan dilaksanakan tergantung dari implementasi yang terjadi di lapangan. Apabila siklus pertama dan siklus kedua sebagai refleksi siklus pertama telah mencapai sasaran dan tujuan, maka penelitian tindakan dianggap telah menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Namun apabila siklus kedua belum mencapai sasaran yang diharapkan, maka penelitian di lanjutkan sampai tujuan pembelajaran tercapai.

2. Siklus II

Kegiatan yang dilaksanakan pada siklus II ini relatif sama dengan siklus I, dengan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I berdasarkan hasil refleksi pelaksanaan siklus I, yang menjadi fokus utama dalam siklus II ini adalah mengupayakan semaksimal mungkin menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry minds want to know* sehingga kemampuan menulis dongeng siswa dapat meningkat. Kemudian siswa yang kurang aktif pada siklus I diupayakan jalan keluarnya agar menjadi aktif.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti

Dalam penelitian ini instrumen utama adalah peneliti itu sendiri, karena peneliti berperan penting dalam keseluruhan proses penelitian yaitu sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, dan menjadi pelapor penelitian.

2. lembar observasi

instrumen observasi digunakan oleh observer/peneliti untuk memperoleh data aktivitas siswa di dalam kelas saat dilakukan tindakan pada proses pembelajaran, yakni penerapan model pembelajaran *inquiri minds want to know*.

Berikut lembar observasi aktivitas siswa

Tabel 3.1 Format Instrumen observasi aktivitas siswa

| No | Komponen yang Diamati | Siklus I | | | | Pesentase (%) |
|----|---|----------|----|-----|--|---------------|
| | | I | II | III | IV | |
| 1 | Siswa yang hadir pada saat proses pembelajaran berlangsung | | | | T E S S I K L U S I | |
| 2 | Siswa yang mendengarkan atau memperhatikan penjelasan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung | | | | | |
| 3 | Siswa yang mengajukan pertanyaan kepada guru saat proses pembelajaran berlangsung | | | | | |
| 4 | Siswa yang menjawab pertanyaan dan menyimpulkan materi yang telah dipelajari | | | | | |
| 5 | Siswa yang aktif mengerjakan tugas kelompok dan berdiskusi | | | | | |
| 6 | Siswa yang mencatat materi pembelajaran | | | | | |
| 7 | Siswa yang melakukan kegiatan lain (ribut, bermain, mengganggu teman) pada saat proses pembelajaran berlangsung | | | | | |

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumentasi berupa daftar nama siswa, daftar nilai siswa terkait kemampuan menulis dongeng, dan foto-foto berupa objek atau tempat yang akan digunakan oleh peneliti dan siswa dalam melaksanakan

kegiatan pembelajaran menulis dongeng akan berlangsung di lingkungan yang telah ditentukan

F. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) ini mengandung data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa data perilaku siswa selama dalam proses pembelajaran. Data kuantitatif berupa tingkat kemampuan siswa yang ditunjukkan dengan nilai tes menulis dongeng.

Sumber data diambil pada saat dan sesudah proses belajar-mengajar Bahasa Indonesia, baik formal maupun informal. Data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa cara sebagai berikut.

1. Observasi atau monitoring kelas

Monitoring kelas dilakukan untuk memperoleh data tentang perilaku siswa dan perilaku guru dalam proses pembelajaran.

Tahap observasi Pengamatan dilakukan peneliti ketika proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hasil observasi yang terangkum dalam lembar observasi siswa yang menggambarkan bagaimana setelah diterapkannya model pembelajaran *inquiry minds want to know*. Data tersebut akan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan (%) yaitu dengan frekuensi suatu kejadian dan kemudian dikalikan 100%..

2. Tes

Tes adalah serangkaian pertanyaan, latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes digunakan untuk mengetahui atau

mengukur tingkat kemampuan yang dimiliki oleh seseorang sehingga diperoleh gambaran atau deskripsi mengenai sesuatu hal yang diukur.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan catatan lapangan. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mencatat segala kegiatan siswa dan guru selama pelaksanaan penelitian tindakan kelas berlangsung.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif dalam penelitian ini bersifat menggambarkan fakta yang sesuai dengan data yang diperoleh untuk mengetahui keterampilan menulis siswa selama proses pembelajaran dan untuk mengetahui respon dan aktivitas siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Analisis deskriptif kuantitatif dilakukan dengan melakukan perhitungan rata-rata (*mean*), tabel frekuensi, nilai minimum dan nilai maksimum yang diperoleh siswa pada setiap akhir siklus.

Tabel 3.2 Kriteria Pengukuran Kemampuan Menulis Dongeng

| Nilai | Skala Deskriptif |
|----------|------------------|
| 0 – 54 | Sangat Rendah |
| 55 – 69 | Rendah |
| 70 – 79 | Sedang |
| 80 – 89 | Tinggi |
| 90 – 100 | Sangat Tinggi |

Sumber: Darmawati (2010:34)

H. Indikaktor Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah siswa dikatakan berhasil apabila 80% mendapat nilai 75 ke atas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Pengamatan Awal

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengadakan kunjungan pada sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian. Tujuan kunjungan ini untuk melakukan koordinasi dengan kepala sekolah agar diizinkan untuk melaksanakan penelitian pada sekolah yang dipimpinnya. Setelah berkoordinasi, kepala sekolah mengizinkan peneliti untuk melaksanakan penelitian tersebut. Selanjutnya kepala sekolah menyerahkan sepenuhnya pada pendidik kelas VII untuk membicarakan rencana selanjutnya.

Adapun sedikit kendala ditemukan peneliti yakni terkait materi pembelajaran yang akan diteliti tidak dipelajari lagi oleh siswa pasca akreditasi sekolah yang menyebabkan bergantinya kurikulum, sedangkan materi dongeng sendiri merupakan bagian dari kurikulum sebelumnya (kurikulum 2006/KTSP). Sesuai dengan arahan pendidik bahwa peneliti dapat melakukan penelitian dengan pokok bahasan teks fantasi karena pada indikator pembelajaran tersebut siswa juga menghasilkan sebuah produk berupa karya tulisan yang bertemakan fantasi, dan menjadi fokus utama peneliti yaitu dongeng. Setelah berdiskusi dengan Ibu Muridah selaku guru bidang studi bahasa Indonesia SMP Pesanren GUPPI Samata, bahwa pokok bahasan cerita fantasi sudah selesai, dan telah masuk pada pokok bahasan teks deskripsi jadi untuk memperkuat hasil observasi awal dan

memanfaatkan waktu yang diberikan oleh pihak sekolah kepada peneliti, Peneliti memberikan tes awal untuk mengetahui sejauh mana kemampuan menulis siswa, dan pemahaman siswa terkait materi cerita fantasi yang telah mereka pelajari.

Setelah memeriksa hasil tulisan siswa yakni menulis cerita fantasi, ditemukan bahwa dari 22 jumlah siswa hanya 3 siswa yang mampu menulis cerita fantasi, dan berdasarkan penuturan beberapa siswa yang membuat mereka tidak mampu menulis yaitu mereka merasa susah untuk menemukan ide sebagai bahan untuk menulis, dalam hal ini termasuk minat belajar siswa yang kurang dalam menulis, selain itu mereka memilih menyelesaikan tugas dengan menyalin penggalan cerita fantasi yang ada pada buku pegangan, dalam hal ini siswa menyelesaikan tugas secara praktis.

2. Deskripsi Tindakan pada Siklus I

Kegiatan yang dilakukan pada siklus I dengan tahap-tahap yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Masing-masing keempat tahap tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Pada tahap ini yang dilakukakn yaitu persiapan untuk melaksanakan tindakan selama kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan metode pembelajaran *inquiry minds want to know*. Persiapan yang dilakukan yaitu sebagai berikut :.

- 1) Peneliti dan pendidik mendiskusikan model pembelajaran yang akan digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa yaitu model pembelajaran *inquiry minds want to know*.

- 2) Menyusun rencana pembelajaran (RPP).
- 3) Mempersiapkan lembar penilaian keterampilan menulis yang mencakup aspek kebahasaan dan non kebahasaan tes.
- 4) Menyiapkan lembar observasi siswa untuk melihat perubahan tingkah laku siswa saat pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *inquiry minds want to know*.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Adapun pelaksanaan tindakan pada siklus I ini berlangsung 4 kali pertemuan dengan durasi setiap pertemuan adalah 80 menit. Pertemuan I sampai pertemuan III diisi dengan kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry minds want to know* dan pertemuan ke-4 diisi dengan pemberian tes siklus I dengan pokok bahasan “teks fantasi” yang menjadi fokus utama peneliti adalah meningkatkan keterampilan menulis dongeng siswa yang mana dongeng termasuk bagian dari cerita fantasi yang masuk pada kompetensi dasar 4.4 Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi berupa dongeng secara lisan dan tulisan, dan fokus utama yaitu kegiatan menulis.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

Pada kegiatan awal peneliti tidak langsung mengajarkan keterampilan menulis kepada siswa melainkan memberikan pengetahuan mengenai cerita fantasi atau dongeng itu sendiri, unsur-unsur yang terdapat di dalamnya, jenis-jenisnya, bagaimana ciri umum, ciri kebahasaan, dan strukturnya sehingga pada pertemuan ke-tiga peserta didik akan mudah membuat sebuah karya berupa tulisan dongeng.

Pertemuan I

Pada pertemuan pertama ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 17 September 2018 dengan materi yang dibahas adalah cerita fantasi.

Pada kegiatan awal, pendidik membuka pelajaran, berdoa bersama, menanyakan keadaan siswa sambil memotivasi, mendata kehadiran siswa, menyampaikan pokok bahasan dan tujuan pembelajaran. Selanjutnya pendidik memberikan pertanyaan seputar cerita fantasi kepada peserta didik untuk merangsang keingintahuan siswa, dan melatih kemampuan bernalar siswa dengan mengaitkannya dengan lingkungan sekitar. Selanjutnya pendidik membimbing pelatihan kepada siswa sampai benar-benar menguasai konsep yang dipelajari dengan menjelaskan secara singkat materi kemudian membentuk ke dalam beberapa kelompok diskusi lalu memberikan tugas. Selanjutnya siswa bekerjasama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, lalu secara bergantian mempresentasikan hasil kerja kelompok.

Sebelum mengakhiri kegiatan pembelajaran pada pertemuan ini siswa menyimpulkan/merangkum materi yang telah dibahas, dan pendidik memberikan penguatan, motivasi dan menutup pembelajaran setelah memberikan informasi mengenai materi yang akan di bahas pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan II

Pertemuan ke-2 ini dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 19 September 2018 dengan materi yang dibahas struktur dan ciri kebahasaan cerita fantasi/dongeng. Pendidik menjelaskan secara singkat bagaimna

mengembangkan ide menjadi cerita yang utuh. Pendidik menjelaskan bagaimana mengembangkan cerita menjadi menarik, seperti pada bagian orientasi yang merupakan pengenalan cerita yang meliputi tokoh, latar (tempat/waktu/suasana) siswa dapat mengubah latar, atau menambahkan tokoh dalam cerita.

Kemudian siswa akan mengembangkan sebuah ide yang telah disajikan menjadi sebuah cerita yang utuh, meliputi struktur orientasi, komplikasi, dan resolusi dengan memperhatikan aspek-aspek penilaian dalam keterampilan menulis seperti ciri kebahasaan, dan penulisan.

Secara umum, langkah-langkah kegiatan yang dilakukan pada pertemuan ini sama dengan pertemuan pertama yakni pemberian tugas berkelempok, presentasi dan menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan juga peneliti selalu memberikan pertanyaan kepada siswa untuk merangsang rasa keingintahuan mereka mengenai cerita fantasi (apakah dongeng termasuk cerita fantasi? Alasannya?) jadi peneliti menampung dugaan atau semua jawaban yang diberikan siswa tidak serta merta memberikan jawaban tapi mengajak siswa untuk berpikir kritis sesuai dengan langkah-langkah penerapan model pembelajaran *inquiry minds want to know* . selanjutnya kegiatan pembelajaran mengacu pada RPP.

Pertemuan III

Pertemuan ke-3 ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 20 September 2018 dengan indikator pembelajaran yaitu siswa menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi berupa dongeng secara lisan dan tulisan, dan fokus utama yaitu kegiatan menulis, bagaimana menulis dongeng yang efektif.

Pertemuan ke-2 ini pada dasarnya juga hampir sama dengan pertemuan sebelumnya, mengacu pada RPP dengan model pembelajaran *inquiry minds want to know*. Adapun fokus utama peneliti pada pertemuan ini yaitu mengajarkan siswa untuk menulis dongeng, tantangan terbesar peneliti yaitu melihat siswa yang sama sekali tidak memiliki ide dan bahkan siswa tidak pernah menulis cerita fantasi sebelumnya. Peneliti kemudian mengajak siswa berfantasi/berkhayal di mulai dari lingkungan sekitar, dan juga mengingat kartun-kartun dan materi-materi yang pernah disajikan sebelumnya, siswa dapat mengembangkan ide yang sudah ada atau bahkan terinspirasi menghadirkan gagasan baru.

Pertemuan IV

pada pertemuan IV ini diberikan tes siklus I untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam belajar dengan penerapan model pembelajaran *inquiry minds want to know* yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 24 September dengan alokasi waktu yang digunakan sama dengan pembelajaran sebelumnya yaitu 1 jam 20 menit (2x40 menit).

c. Tahap Observasi dan Evaluasi

Pada siklus I tercatat aktivitas siswa yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas tersebut diperoleh dari lembar observasi yang dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 4.1 Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I

| No | Komponen yang Diamati | Siklus I | | | | Persentase (%) |
|---|---|----------|----|-----|--|----------------|
| | | I | II | III | IV | |
| 1 | Siswa yang hadir pada saat proses pembelajaran berlangsung | 22 | 20 | 21 | T E S S I K L U S I | 95,45% |
| 2 | Siswa yang mendengarkan atau memperhatikan penjelasan pendidik pada saat proses pembelajaran berlangsung | 18 | 17 | 20 | | 83,33% |
| 3 | Siswa yang mengajukan pertanyaan kepada pendidik saat proses pembelajaran berlangsung | 8 | 6 | 14 | | 42,42% |
| 4 | Siswa yang aktif menjawab pertanyaan dan menyimpulkan materi yang telah dipelajari | 5 | 10 | 12 | | 40,90% |
| 5 | Siswa yang aktif mengerjakan tugas kelompok dan berdiskusi | 6 | 9 | 13 | | 42,42% |
| 6 | Siswa yang mencatat materi pembelajaran | 20 | 17 | 22 | | 89,39% % |
| Jumlah persentase aktivitas positif siswa (2-6) | | | | | | 298,46% |
| Rata-rata | | | | | | 59,6% |
| 7 | Siswa yang melakukan kegiatan lain (ribut, bermain, mengganggu teman) pada saat proses pembelajaran berlangsung | 3 | 3 | 2 | | 12,12% |

Berdasarkan tabel **4.1** bahwa terdapat beberapa komponen yang diamati dalam mengobservasi aktivitas siswa pada siklus I, diantaranya

- 1) Siswa yang hadir pada saat proses pembelajaran berlangsung di pertemuan I siklus I berjumlah 22 siswa, pertemuan II siklus I berjumlah 22 siswa, pertemuan III 21 siswa dan persentase keseluruhannya adalah 95,45%
- 2) Siswa yang mendengarkan atau memperhatikan penjelasan pendidik pada saat proses pembelajaran berlangsung di pertemuan I siklus I berjumlah 18 siswa, pertemuan II siklus I berjumlah 17 siswa, pertemuan III 20 siswa dan persentase keseluruhannya adalah 83,33%
- 3) Siswa yang mengajukan pertanyaan kepada pendidik saat proses pembelajaran berlangsung di pertemuan I siklus I berjumlah 8 siswa, pertemuan II siklus I berjumlah 6 siswa, pertemuan III 14 dan persentase keseluruhannya adalah 42,42%
- 4) Siswa yang aktif menjawab pertanyaan dan menyimpulkan materi yang telah dipelajari pada pertemuan I siklus II berjumlah 5 siswa, pertemuan II siklus I 10 siswa, pertemuan III siklus I 12 siswa dan persentase keseluruhannya adalah 40,90%
- 5) Siswa yang aktif mengerjakan tugas dan berdiskusi di pertemuan I siklus II berjumlah 6 siswa, pertemuan II siklus I berjumlah siswa 9 dan pertemuan III siklus I berjumlah 13 siswa dan persentase keseluruhannya adalah 42,42%
- 6) Siswa yang mencatat materi pembelajaran pertemuan I siklus I berjumlah 20 siswa, pertemuan II siklus I berjumlah 17 siswa, pertemuan III siklus I 22 siswa, dan persentase keseluruhannya adalah 89,39%.
- 7) Siswa yang melakukan kegiatan lain (ribut, bermain, mengganggu teman) pada saat proses pembelajaran berlangsung di pertemuan I siklus II berjumlah

3 siswa, pertemuan II siklus II berjumlah 3 siswa, pertemuan III siklus I berjumlah 2 siswa dan persentase keseluruhannya adalah 12,12%

Adapun jumlah persentase aktivitas positif siswa yang menunjukkan keaktifan selama proses pembelajaran yaitu 298,46% dan rata-ratanya yaitu 59,6%. Aktifitas positif dapat dilihat pada point 2 sampai poin 6 pada tabel instrumen aktivitas siswa yang meliputi keaktifan siswa yang mendengarkan atau memperhatikan penjelasan pendidik, siswa yang mengajukan pertanyaan, siswa yang aktif menjawab pertanyaan dan menyimpulkan materi yang telah dipelajari, siswa yang aktif mengerjakan tugas dan berdiskusi, dan terakhir siswa yang mencatat materi pembelajaran.

Selanjutnya pada siklus I ini dilaksanakan tes hasil belajar setelah penyajian materi selama 3 kali pertemuan. Adapun statistik skor hasil belajar bahasa Indonesia pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Statistik skor hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Pesantren GUPPI Samata pada Siklus I

| No | Statistik | Nilai |
|----|---------------|-------|
| 1 | Subjek | 22 |
| 2 | Skor ideal | 100 |
| 3 | Skor maksimum | 89 |
| 4 | Skor minimum | 40 |
| 5 | Rentang skor | 49 |
| 6 | Skor rata-ra | 67,18 |

Berdasarkan tabel 4.2 tersebut dapat diketahui bahwa subjek yang diteliti adalah 22, skor ideal yang diharapkan adalah 100, skor maksimum yang dicapai adalah 89, skor minimum yang dicapai adalah 40, rentang skornya adalah 49, dan skor rata-rata yang dicapai adalah 67,18.

Jika skor hasil belajar bahasa Indonesia pada Siklus I dikelompokkan dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase seperti disajikan pada tabel 4.3 berikut

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Pesantren GUPPI Samata pada siklus I

| Skor | Kategori | frekuensi | Persentase (%) |
|--------|---------------|-----------|----------------|
| 0-54 | Sangat rendah | 6 | 27,3% |
| 55-69 | Rendah | 4 | 18,1% |
| 70-79 | Sedang | 6 | 27,3% |
| 80-89 | Tinggi | 6 | 27,3% |
| 90-100 | Sangat tinggi | 0 | 0 |
| Jumlah | | 22 | 100 |

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa dari 22 siswa yang menjadi subjek penelitian, 6 siswa yang berada pada kategori sangat rendah, 4 siswa yang berada pada kategori rendah, 6 siswa yang berada pada kategori sedang, 6 siswa berada pada kategori tinggi dan 0 siswa yang berada pada kategori sangat tinggi.

Berikut adalah hasil tes siswa pada siklus I dan dikategorikan dalam kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang berlaku pada siswa kelas VIII SMP Pesantren GUPPI Samata.

Tabel 4.4 Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I Kelas VII SMP pesantren GUPPI Samata

| Skala Nilai | Frekuensi | Persentase (%) | Kategori |
|-------------|-----------|----------------|--------------|
| ≤ 75 | 11 | 50% | Tidak tuntas |
| ≥ 75 | 11 | 50% | Tuntas |

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa persentase ketuntasan siswa setelah diajar dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry minds want to know* sebesar 50% atau 11 orang dari 22 siswa termasuk dalam kategori tuntas dan 50% atau 11 orang dari 22 siswa termasuk dalam kategori tidak tuntas.

Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil kemampuan menulis dongeng siswa mengalami peningkatan namun belum mencapai target persentase KKM yang ditentukan. Keberhasilan penelitian ini adalah apabila 80% siswa mendapat nilai ≥ 75 .

d. Refleksi

Berdasarkan pengamatan pelaksanaan siklus I dan hasil tes siklus I menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM, yakni 11 siswa dari jumlah keseluruhan 22 siswa dengan persentase 50%

hal ini terkait dengan tes atau pengetahuan yang diterima siswa selama kegiatan pembelajaran dan kemampuan keterampilan menulis dongeng, siswa masih sulit untuk menemukan ide untuk bahan tulisan ataupun mengembangkan cerita yang pernah didengar sebelumnya, sehingga mereka menyelesaikan tugas dengan cara yang praktis seperti melihat di buku cerita yang ada.

Permasalahan yang terjadi pada siklus I terdapat pada pendidik dan siswa. Masalah yang muncul pada siklus I yaitu pendidik belum mampu mengondisikan semua siswa untuk memperhatikan penjelasan dan alhasil suasana kelas menjadi sedikit gaduh, sehingga keefektifan model yang diterapkan tidak maksimal. Sedangkan permasalahan yang terdapat pada aktivitas siswa yaitu masih ada siswa yang susah diatur, seperti keluar masuk kelas, mengganggu teman, ada yang bersikap acuh tak acuh dengan pelajaran seperti enggan bertanya, tidak berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas dan tidak menulis dongeng. Adapun yang menyelesaikan tugas menulis dongeng hanya sebagian saja yang memperhatikan struktur, dan ciri kebahasaan sehingga pendidik harus lebih membimbing siswa untuk menulis sebuah cerita fantasi/dongeng yang lebih baik lagi, baik penguasaan materi terkait cerita fantasi, dan juga penilaian keterampilan menulis siswa.

e. Keputusan

Hasil belajar siswa pada siklus I telah mengalami peningkatan dibandingkan hasil observasi sebelumnya, tetapi belum signifikan dan belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan peneliti yaitu siswa memperoleh skor rata-rata

75 ke atas, sehingga pelaksanaan tindakan masih dilanjutkan pada siklus II dengan berbagai perbaikan berdasarkan refleksi pada siklus I.

3. Deskripsi Tindakan Pada Siklus II

a. Tahap perencanaan

Kegiatan perencanaan pada siklus II hampir sama dengan siklus I, tapi pada siklus ini peneliti lebih fokus kepada siswa agar memperhatikan mengenai hal-hal yang harus dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar khususnya menulis cerita fantasi/dongeng.

Rencana pelaksanaan siklus II dilakukan tiga kali pertemuan, dengan waktu pelaksanaan yaitu rabu (26 september 2018), Kamis (27 september 2018), dan hari senin (01 oktober 2018) pelaksanaan evaluasi, sesuai dengan jadwal mata pelajaran Bahasa Indonesia.

b. Pelaksanaan (Tindakan) Pembelajaran

Pertemuan I

Pertemuan pertama siklus II Rabu, 26 September 2018 pukul 10.30–11.50 dengan waktu pembelajaran 80 menit (2 x 40 menit). Pelaksanaan tindakan pertemuan pertama sebagai berikut:

a) Kegiatan Awal

Kegiatan awal berlangsung selama 5 menit. Kegiatan awal meliputi berdoa bersama pendidik dan siswa, mendata kehadiran siswa (pendidik menanyakan siswa yang tidak hadir hari ini). Siswa dikondisikan oleh pendidik sebelum memulai pelajaran. Pendidik melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan

kepada siswa mengenai materi sebelumnya. Selanjutnya pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti berlangsung selama 70 menit. Kegiatan pertama yang dilakukan yaitu pendidik menyampaikan garis besar mengenai kegiatan pembelajaran yakni menulis cerita fantasi berupa dongeng. Selanjutnya pendidik memotivasi peserta didik bahwa menulis dongeng itu mudah dan dapat dilakukan oleh siapapun. Pendidik membentuk siswa menjadi beberapa kelompok berdasarkan tingkat pemahaman siswa (daya tangkap tinggi dan lemah) kemudian memberikan intruksi kepada siswa untuk menggali ide dengan membaca cerita fantasi yang tersedia di perpustakaan.

Pendidik membimbing siswa untuk untuk membuat cerita yang utuh, mengacu pada struktur dan ciri kebahasaan. Setiap anggota kelompok secara bergilir membacakan cerita yang telah dibuat, dengan memerhatikan pelafalan, intonasi, dan mimik wajah, selanjutnya pendidik memberikan kesempatan kepada kelompok untuk memberikan tanggapan

Pendidik memberikan apresiasi kepada siswa yang telah tampil membacakan karyanya dan memberikan penjelasan tambahan, mengenai hasil kerja siswa, dan penampilan pembacaan cerita dan apa yang perlu diperbaiki seperti lebih memperhatikan aspek penulisan dan pesan moral.

c) Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir berlangsung selama 5 menit dan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik yaitu membimbing siswa dalam menyimpulkan materi yang telah

dipelajari kemudian memotivasi siswa untuk terus menulis. Terakhir menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Pertemuan II

Pertemuan kedua ini dilaksanakan pada hari Kamis 27 Keptember 2018 pukul 10.30–11.50 dengan waktu pembelajaran 80 menit (2 x 40 menit). Secara umum langkah-langkah kegiatan yang dilakukan pada pertemuan kedua sama dengan kegiatan pertemuan sebelumnya, karena mengacu pada langkah-langkah kegiatan yang yang telah direncanakan pada RPP dengan penerapan model pembelajaran *inquiry minds want to know*

Hal-hal yang lebih khusus pada pertemuan kedua antara lain:

- a. Siswa mengingat kembali materi yang dibahas pada pertemuan I dan pendidik memotivasi siswa untuk menulis memulai proses pembelajaran yakni menulis cerita fantasi/dongeng.
- b. Pendidik melakukan tanya jawab untuk merangsang keingintahuan siswa hingga timbul minat yang tinggi untuk menulis dongeng.
- c. Pendidik mendampingi siswa sekaligus membimbing siswa pada kegiatan menulis dongeng, terkhusus pada siswa yang pasif dan juga susah diatur.
- d. Kegiatan pembelajran mengacu pada RPP.

Pertemuan III

pada pertemuan III ini dilakukan tes siklus II untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam belajar dengan penerapan model pembelajaran *inquiry minds want to know* yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 01

Oktober 2018 dengan alokasi waktu sama dengan pembelajaran sebelumnya yaitu 2x40 menit (80 menit)

c. Tahap Observasi dan Evaluasi

Pengamatan dilakukan oleh peneliti yang sekaligus bertindak sebagai pendidik ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Data diperoleh dari lembar observasi siswa serta lembar penilaian keterampilan menulis. Berdasarkan hasil pengamatan, pendidik sudah menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *inquiry minds want to know* dengan baik dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Siswa sudah mulai aktif saat proses pembelajaran, menunjukkan minat untuk menulis, dan mampu memikirkan ide untuk menulis dongeng atau mengembangkan cerita yang yang pernah di dengar atau di baca sebelumnya. Hal tersebut dapat dilihat pada data hasil observasi berikut:

Tabel 4.5 Hasil Observasi Aktivitas siswa pada siklus II

| No | Komponen yang Diamati | Siklus II | | | Persentase (%) |
|---|---|-----------|----|--|----------------|
| | | I | II | III | |
| 1 | Siswa yang hadir pada saat proses pembelajaran berlangsung | 22 | 22 | T E S I K L U S II | 100% |
| 2 | Siswa yang mendengarkan atau memperhatikan penjelasan pendidik pada saat proses pembelajaran berlangsung | 21 | 22 | | 97,72% |
| 3 | Siswa yang mengajukan pertanyaan kepada pendidik saat proses pembelajaran berlangsung | 15 | 19 | | 77,27% |
| 4 | Siswa yang aktif menjawab pertanyaan dan menyimpulkan materi yang telah dipelajari | 10 | 15 | | 56,81% |
| 5 | Siswa yang aktif mengerjakan tugas kelompok dan berdiskusi | 13 | 15 | | 65,90% |
| 6 | Siswa yang mencatat materi | 20 | 22 | | 95,45% |
| Jumlah persentase aktivitas positif siswa (2-6) | | | | | 393,15% |
| Rata-rata | | | | | 78,63% |
| 7 | Siswa yang melakukan kegiatan lain (ribut, bermain, mengganggu teman) pada saat proses pembelajaran berlangsung | 1 | 0 | 2,27% | |

Berdasarkan **tabel 4.5** bahwa terdapat beberapa komponen yang diamati dalam mengobservasi aktivitas siswa pada siklus II, diantaranya

- 1) Siswa yang hadir pada saat proses pembelajaran berlangsung di pertemuan I siklus II berjumlah 22 siswa, pertemuan II siklus II berjumlah 22 siswa dan persentase keseluruhannya adalah 100%.
- 2) Siswa yang mendengarkan atau memperhatikan penjelasan pendidik pada saat proses pembelajaran berlangsung di pertemuan I siklus II berjumlah 21 siswa, pertemuan II siklus II berjumlah 22 siswa dan persentase keseluruhannya adalah 77,72%
- 3) Siswa yang mengajukan pertanyaan kepada pendidik saat proses pembelajaran berlangsung di pertemuan I siklus II berjumlah 15 siswa, pertemuan II siklus II berjumlah 19 siswa dan persentase keseluruhannya adalah 77,27%.
- 4) Siswa yang menjawab pertanyaan dan menyimpulkan materi yang telah dipelajari pada pertemuan I siklus II berjumlah 10 siswa, pertemuan II siklus II berjumlah 15 siswa dan persentase keseluruhannya adalah 56,81%.
- 5) Siswa yang aktif mengerjakan tugas kelompok dan berdiskusi di pertemuan I siklus II berjumlah 13 siswa, pertemuan II siklus II berjumlah 15 siswa dan persentase keseluruhannya adalah 65,90%.
- 6) Siswa yang hadir di kelas tepat waktu di pertemuan I siklus II berjumlah 20 siswa, pertemuan II siklus II berjumlah 22 siswa dan persentase keseluruhannya adalah 95,45%.
- 7) Siswa yang melakukan kegiatan lain (ribut, bermain, mengganggu teman) pada saat proses pembelajaran berlangsung di pertemuan I siklus II berjumlah 1, pertemuan II siklus II berjumlah 0 siswa dan persentase keseluruhannya adalah 2,27%.

Adapun jumlah persentase aktivitas positif siswa yang menunjukkan keaktifan selama proses pembelajaran yaitu 393,15% dan rata-ratanya yaitu 78,63%. Aktifitas positif dapat dilihat pada point 2 sampai poin 6 pada tabel instrumen aktivitas siswa yang meliputi keaktifan siswa yang mendengarkan atau memperhatikan penjelasan pendidik, siswa yang mengajukan pertanyaan, siswa yang aktif menjawab pertanyaan dan menyimpulkan materi yang telah dipelajari, siswa yang aktif mengerjakan tugas dan berdiskusi, dan terakhir siswa yang mencatat materi pembelajaran.

Selanjutnya, pada siklus ini juga dilaksanakan tes hasil belajar seperti pada siklus I. Adapun data skor hasil belajar pada siklus II ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6 Statistik Skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Pesantren GUPPI Samata pada Siklus II.

| No | Statistik | Nilai |
|----|---------------|-------|
| 1 | Subjek | 22 |
| 2 | Skor ideal | 100 |
| 3 | Skor maksimum | 94 |
| 4 | Skor minimum | 62 |
| 5 | Rentang skor | 32 |
| 6 | Skor rata-ra | 80,27 |

Berdasarkan **tabel 4.6** dapat dilihat bahwa tersebut dapat diketahui bahwa subjek yang diteliti adalah 22, skor ideal yang diharapkan adalah 100, skor

maksimum yang dicapai adalah 94, skor minimum yang dicapai adalah 62 , rentang skornya adalah 32, dan skor rata-rata yang dicapai adaalah 80,27%..

Jika skor hasil belajar bahasa Indonesia pada Siklus I dikelompokkan dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase seperti disajikan pada tabel 4.3 berikut

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Pesantren GUPPI Samata pada Siklus II.

| Skor | Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------|---------------|-----------|----------------|
| 0-54 | Sangat rendah | 0 | 0% |
| 55-69 | Rendah | 2 | 9,1% |
| 70-79 | Sedang | 7 | 31,8% |
| 80-89 | Tinggi | 9 | 40,9% |
| 90-100 | Sangat tinggi | 4 | 18,2% |
| Jumlah | | 22 | 100 |

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa dari 22 siswa yang menjadi subjek penelitian, 0 siswa yang berada pada kategori sangat rendah, 2 siswa yang berada pada kategori rendah, 9 siswa yang berada pada ketegori sedang, 8 siswa berada pada kategori tinggi dan 3 siswa yang berada pada kategori sangat tinggi.

Berikut adalah hasil tes siswa pada siklus II dan dikategorikan dalam kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang berlaku pada siswa kelas VIII SMP Pesantren GUPPI Samata

Tabel 4.8 Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II Kelas VII SMP pesantren GUPPI Samata

| Skala Nilai | Frekuensi | Persentase (%) | Kategori |
|-------------|-----------|----------------|--------------|
| ≤ 75 | 3 | 13,63% | Tidak tuntas |
| ≥ 75 | 19 | 86,36% | Tuntas |

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa persentase ketuntasan siswa setelah diajar dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry minds want to know* sebesar 86,36% atau 19 dari jumlah siswa 22 orang termasuk dalam kategori tuntas dan 13,63% atau 3 siswa orang dari jumlah keseluruhan 22 siswa termasuk dalam kategori tidak tuntas.

Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil tes kemampuan menulis dongeng siswa mengalami peningkatan dari siklus I yaitu sebanyak 50% atau 11 siswa mencapai KKM meningkat menjadi 86,36% atau sebanyak 19 siswa tuntas pada siklus II. Sedangkan angka persentase yang diharapkan adalah sama dengan atau lebih dari 80% dari jumlah siswa sudah tercapai maka penelitian berhenti pada siklus II.

d. Refleksi

Pelaksanaan pembelajaran siklus II merupakan perbaikan siklus I. Dari observasi di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan signifikan pada hasil kemampuan menulis dongeng siswa dilihat dari tes uraian yang diberikan berupa menulis dongeng dan menjawab soal-soal yang bermuatan materi cerita fantasi.

Segala kekurangan yang ada pada siklus I telah berhasil diperbaiki pada siklus II seperti pendidik telah menguasai model pembelajaran yang digunakan sehingga lebih mudah untuk mengarahkan siswa dalam berdiskusi, selain itu pendidik lebih berusaha untuk menjalin hubungan sosial yang lebih dekat dengan siswa, terkhusus siswa yang bersikap acuh tak acuh sehingga mereka lebih merasa diperhatikan, dan pendidik selalu memberikan apresiasi atas segala hal positif yang terjadi pada siswa sehingga muncul rasa keingintahuan yang lebih terkait pembelajaran, dan mereka merasa tergugah untuk belajar dan belajar lagi.

Pelaksanaan siklus II secara umum ditemukan hanya sedikit kendala yaitu ada 3 siswa yang belum mencapai KKM. Siswa-siswa tersebut belum mencapai KKM karena penguasaan materi masih kurang. Siklus II siswa sudah cukup menguasai aspek-aspek yang terdapat pada sebuah cerita fantasi/dongeng seperti struktur yang meliputi orientasi, komplikasi, resolusi/ending, ciri kebahasaan yang terdapat pada cerita fantasi.

Hal ini dilihat dari hasil tes siklus II, siswa yang telah mencapai KKM sebanyak 86% atau 19 orang dari 30 siswa. Karena target tersebut telah tercapai maka penelitian berhenti pada siklus II.

4. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam pembahasan ini akan diuraikan hasil belajar siswa kelas VII SMP Pesantren GUPPI Samata setelah diterapkan model pembelajaran *inquiry minds want to know*. Hasil belajar siswa yang dianalisis secara kuantitatif menunjukkan peningkatan yakni dari siklus I skor rata-rata hasil belajar siswa yaitu 67,18 dan persentase siswa yang mendapatkan nilai tuntas 50% atau 11 siswa dari jumlah keseluruhan 22 siswa belum mencapai ketuntasan. Pada siklus I menunjukkan peningkatan keterampilan dari pengamatan awal hanya 3 siswa yang mampu menulis cerita fantasi/dongeng. Siswa masih kesulitan dalam kegiatan menulis dan tidak tahu harus menulis apa. Selain itu pada saat mengerjakan tugas kelompok siswa masih mengandalkan anggota mereka yang dianggap bisa.. Hal-hal yang menyebabkan cukup banyak siswa yang belum mencapai nilai tuntas yaitu siswa masih belum aktif dalam proses pembelajaran dilihat dari persentase keaktifan siswa yaitu 59,6% selain hasil kerja siswa yang belum memenuhi indikator penilaian (penulisan dan kaidah kebahasaan). Pendidik belum mampu mengondisikan siswa dalam situasi belajar yang tenang, yang merupakan syarat keefektifan model pembelajaran *inquiry* itu sendiri karena interaksi antara guru dan siswa penting untuk mengikuti langkah-langkah pembelajaran agar proses atau tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Pelaksanaan siklus I dengan menerapkan model *inquiry minds want to know* menunjukkan peningkatan tetapi belum mencapai indikator keberhasilan penelitian ini sehingga dilanjutkan siklus II. Setelah mengadakan perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I, Pelaksanaan siklus II dengan menerapkan

model pembelajaran *inquiry minds want to know* menunjukkan peningkatan signifikan yakni skor rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 80,27 dan persentase ketuntasan hasil belajar siswa yaitu 86,36% atau 19 siswa yang mencapai ketuntasan dan 3 siswa yang belum mencapai ketuntasan. Pendidik melakukan pendekatan dengan siswa, menjalin interaksi yang baik dan memberikan bimbingan berkelompok dan pendidik selalu memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan perubahan atau keaktifan dalam belajar sehingga mereka terpacu lagi untuk belajar, menulis dan lebih banyak bertanya.

Melalui *inquiry minds want to know* dapat membangkitkan rasa keingintahuan siswa, melalui pertanyaan/permasalahan, ataupun tugas yang diberikan kepada siswa. Siswa mulai mandiri dalam kegiatan pembelajaran, baik dalam mengerjakan tugas ataupun bekerjasama dengan teman kelompok. Siswa menunjukkan perubahan yang positif, menunjukkan gairah dan minat dalam kegiatan menulis.

Sejalan dengan yang dikemukakan Roestiyah mengenai metode *inquiry* yakni teknik sederhana yang merangsang rasa ingin tahu peserta didik dengan mendorong spekulasi mengenai topik atau persoalan. Para peserta didik lebih mungkin menyimpan pengetahuan tentang materi pelajaran yang tidak tercakup sebelumnya jika mereka terlibat sejak awal dalam sebuah pengalaman pengajaran kelas penuh dan membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara aktif.

Dalam hal ini guru mengambil peran yang sangat penting untuk membimbing siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki

siswa, melalui proses *inquiry* siswa bernalar dan menggali ide berdasarkan pengalaman belajar mereka. Pendidik telah menguasai model pembelajaran yang digunakan dengan baik sehingga mampu mengarahkan siswa dalam kegiatan belajar yang aktif, sebagaimana ungkapan Hisyam Zaini (2002:12) ketika siswa mulai memasuki pembelajaran aktif maka mereka telah mulai untuk dapat mendominasi aktivitas pembelajaran yang disampaikan pendidik, sehingga materi dapat mudah untuk dihayati dan dipraktekkan oleh siswa. Siswa selain telah mampu menulis dongeng juga memahami materi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *inquiry minds want to know* dapat meningkatkan keterampilan menulis dongeng siswa kelas VII SMP Pesantren GUPPI Samata. Pada saat tindakan siklus I skor rata-rata siswa kelas VII SMP Pesantren GUPPI Samata yaitu 67,18 dengan persentase siswa yang mencapai KKM yaitu 50% meningkat pada siklus II dengan skor rata-rata yang diperoleh 80,27 dengan persentase ketuntasan hasil belajar siswa yaitu 86,36%. Selain terjadi peningkatan pada faktor output juga terjadi peningkatan pada faktor proses yakni peningkatan aktifitas positif siswa dari siklus I 59,6% meningkat pada siklus II 78,63%.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian oleh Endarwanto (2013) dengan judul “Penerapan Model *Inquiring Minds Want To Know* Untuk Meningkatkan Minat Belajar IPS Siswa Kelas IX B SMPN 16 Yogyakarta” hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan minat belajar siswa. Adapun persamaan peneliti dengan penulis yaitu sama-sama menggunakan model *inquiry minds want to know*, sedangkan perbedaan terletak pada objek, tempat penelitian, dan hal variabel yang ditingkatkan. Hal ini menunjukkan bahwa model *inquiry minds want to know* selain dapat

meningkatkan keterampilan menulis dongeng siswa, juga dapat meningkatkan minat belajar siswa.

B. Saran

Dari penelitian tersebut, peneliti menyaranaka kepada:

1. Guru

Guru mampu menerapkan model pembelajaran *inquiry minds want to know* dengan baik pada kompetensi lain dan dapat memfasilitasi siswa untuk mengembangkan daya imajinasi siswa sehingga menghasilkan sebuah karya yang sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki siswa.

2. Siswa

Siswa hendaknya mampu memotivasi diri dalam belajar untuk meningkatkan keterampilan menulis.

3. Peneliti

Pada penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan. Peneliti selanjutnya disarankan agar lebih baik lagi menerapkan model pembelajaran *inquiry minds want to know* pada pelajaran bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus DS. 2008. *Mendongeng Bareng Kak Agus DS Yuk*. Yogyakarta: Kanisius.
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aqib, Zainal. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Darmawati. 2010. *Kriteria pengukuran menulis dongeng*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dean dan James. 2016. *Classroom Research Action*. Alfabeta Cv:Bandung.
- Endarwanto, Primajati. 2013. Penerapan Model *Inquiring Minds Want To Know* Untuk Meningkatkan Minat Belajar IPS Siswa Kelas IX B SMPN 16 Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ermalinda. 2016. *Cara Penulian Model Kemmis dan Mc Targart*. Alfabeta:Bandung
- Google.Com.Jenis-jenis dongeng, (Online),(pengertiandefinisi.com/pengertian-dongeng-ciri-ciri-dan-jenis-dongeng/).diakses pada tanggal 15 agustus 2018).
- Zaini, Hisyam dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insane Madane
- Joni, R.T, Kardiawarman, Hadisubroto T. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research): Konsep Dasar*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kamisa. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika
- Muchlisoh. 1992. *Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Bumi Aksara
- Munirah. 2015. *Dasar Keterampilan Menulis*. Makassar: Modul P embelajaran Unismuh
- Naruddin. 2007. Dasar-dasar penulisan. *UPT Penerbitan Universitas Negeri Malang*.
- Ramadani, Dini Sri. 2011. “Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Strategi *Inquiring Minds Want To Know* Pada Kelas VII SMP Tunas Karya”. *Skripsi*. Fakultas Tarbiya dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.

- Roestiyah, N.K 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suparno & Mohamad Yunus. 2006. *Keterampilan Dasar Mnulis*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Tarigan, Henry Guntur (Ed). 2013. *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tazkiya, Abhi. “Model Pembelajaran Inquiri Minds What To Know”. 17 februari 2018.<http://abhytazkiya.blogspot.co.id/2014/10/model-pembelajaran-teknik-inquiring.html>
- Tim Penyusun.2016. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Padrita Press Unismuh Makassar: Unismuh
- Yeni, Fitri.2013. “Meningkatkan Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Dengan Menggunakan Strategi Inquiring Minds Want To Know Pada Siswa Kelas IV. SDN 010 Sagulung Batam”. *Skripsi*. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidiah Pekanbaru, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. Riau
- Zainurrahman. 2013. *Menulis: Dari Teori Hingga Praktik (Penawar Racun Plagiarisme)*. Bandung:Alfabetta

RIWAYAT HIDUP



Ade Intan Kusuma, lahir di Mario Kabupaten Bone pada tanggal 20 Agustus 1997, adalah anak bungsu dari delapan bersaudara. Buah kasih sayang dari pasangan Beddu dan Rahma. Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 2002 di SD Inpres 10/73 Padaelo Kabupaten Bone dan tamat tahun 2008, tamat SMP Negeri 1 Mare tahun 2011, dan tamat SMA Negeri 2 Bone tahun 2014. Pada tahun yang sama (2014), penulis melanjutkan pendidikan pada program Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Kerja keras, pengorbanan serta kesabaran dan atas izin Allah Swt. pada tahun 2019 penulis mengakhiri masa perkuliahan dengan menyusun karya ilmiah yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Inquiry Minds Want to Know* terhadap Peningkatan Keterampilan Menulis Dongeng Siswa Kelas VII SMP Pesanren GUPPI Samata”.